

Dengan demikian agar penelitian ini lebih terfokus pada inti pembahasan dan bisa menghasilkan kesimpulan yang pasti, maka peneliti hanya membatasi pada proses analisis ini ditujukan kepada peserta didik saja. Hal ini dimaksudkan karena peserta didik merupakan generasi muda yang harus mempunyai sifat atau akhlak yang mulia. Dengan adanya konsep pendidikan akhlak ini, bertujuan untuk memunculkan generasi muda yang mempunyai jiwa dan akhlak yang sufistik.

Kedua, Nuansa pemikiran. Mengenai nuansa pemikiran yang dimaksud adalah sesuatu yang menyelimuti atau mewarnai dalam setiap bab pembahasan. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa pemikiran Syaikh ‘Abd al-Wahha>b al-Sya’ra>ni> dalam kitab tersebut, bahasan demi bahasan lebih didominasi dengan nuansa pemikiran tasawufnya. Hal itu bisa dibuktikan dengan pembahasan beliau tentang taubat, dzikir, istighfar, serta melarang meninggalkan shalat malam dan shalat berjama’ah, menjauhi perkara mubah dsb. Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa Syaikh ‘Abd al-Wahha>b al-Sya’ra>ni> hanya menekankan pendidikan akhlak rohani, dan kurang memperhatikan pendidikan lahiriah (jasmani).

Setelah mengetahui dua hal di atas sebagai kerangka dasar berpikirnya yaitu pembahasan dan nuansa pemikiran, selanjutnya peneliti menganalisis pemikiran Syaikh ‘Abd al-Wahha>b al-Sya’ra>ni> secara spesifik.

mempengaruhinya, tempat atau lokasi yang mempengaruhinya. Dengan demikian akan berbeda antara orang yang benar-benar bertaubat dengan yang tidak benar-benar bertaubat. Semisal jika orang yang benar-benar bertaubat ketika melakukan kesalahan, maka ia langsung bertaubat dengan menyesali semua kesalahan-kesalahan dan tidak mengulangi kesalahan kedua kalinya. Sedangkan orang yang tidak benar-benar bertaubat, dapat dipastikan ia akan mengulangi lagi.

Dari uraian di atas, jika dilihat bahwa esensi dari taubat ialah menyesali semua perbuatan atau perkara batil yang bertentangan dengan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Hal ini dimaksudkan agar seseorang kembali kepada jalur yang diridhoi oleh-Nya. Perintah Taubat secara sepintas akan terlihat garis vertikal (manusia dengan Tuhan). Di samping itu, Hal lain yang perlu dicermati ialah Taubat bukan hanya berkisar pada garis secara vertikal saja, melainkan Taubat juga mempunyai garis secara horizontal, yakni hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan hewan, manusia dengan tumbuhan, hingga manusia dengan alam atau lingkungannya. Perintah Taubat tidak hanya sebatas itu, melainkan hal tersebut memiliki nilai edukatif, karena dengan hal tersebut manusia akan senantiasa mengevaluasi dirinya (muhasabah al-Nafs) dari waktu ke waktu menuju perbaikan. Nilai-nilai edukatif inilah seharusnya mampu dapat ditransformasikan pada dunia nyata, khususnya dalam dunia pendidikan.

Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan, maka nilai Taubat adalah sesuatu hal yang harus ada dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, nilai Taubat merupakan salah satu nilai pendidikan akhlak yang harus ditanamkan oleh guru sejak dini kepada peserta didiknya.

b. Dzikir

Menurut al-Sya'ra'ni, dzikir dalam pengertian mengingat Allah sebaiknya dilakukan setiap saat, baik secara lisan maupun dalam hati. Artinya kegiatan apapun yang dilakukan oleh seorang muslim sebaiknya jangan sampai melupakan Allah SWT. Di manapun seorang muslim berada, sebaiknya selalu ingat kepada Allah SWT sehingga akan menimbulkan cinta beramal saleh kepada Allah SWT, serta malu berbuat dosa dan maksiat kepada-Nya.

Dari paparan diatas, bahwa dzikir merupakan mengingat dan menyebut nama dan sifat-sifat Allah, yang dilakukan dalam beberapa perbuatan, antara lain: bertahlil, bertakbir, bertasbih, bertahmid, membaca al-Qur'an, berdoa, memohon ampunan Allah, dan shalawat kepada Rasulullah juga termasuk berdzikir.

Jika dilihat dari pendapatnya al-Sya'ra'ni, secara jelas bahwa beliau hanya berwasiat dan memerintahkan untuk berdzikir secara umum, tanpa ada penjelasan yang lebih detail bagaimana cara berdzikir. Dzikir merupakan perbuatan yang harus dilakukan, jangan sampai kita sebagai hamba Allah sedetik pun lupa kepada-Nya. Jika

jasmani, yaitu madlarat yang ditimbulkan oleh memakan makanan haram yang melanda akal pikiran dan tubuh seseorang. Contoh: merusak akal pikiran yang sehat, organ tubuh sangat berat jika digunakan untuk beribadah kepada Allah SWT, dsb. (2) Madlarat rohani, yaitu madlarat yang ditimbulkan oleh memakan makanan haram yang melanda hati dan jiwa seseorang. Contoh: hati menjadi keras, memperkuat syahwat, dan membakar kemurnian niat.

Oleh sebab itu, al-Sya'ra'ni benar-benar sangat memperhatikan makanan yang dikonsumsi seseorang, mengingat sangat bahayanya makanan haram, baik jasmani dan rohani.

Dalam konteks pendidikan, memang hal ini sangat perlu ditanamkan kepada peserta didik melalui bimbingan guru. Dengan adanya bimbingan guru, diharapkan agar peserta didik mampu mengetahui apa saja makanan yang haram, mulai dari cara memperolehnya, jenis-jenisnya, transaksinya, dan lain-lain. Sangat dikhawatirkan apabila peserta didik kurang mengetahui seputar tentang makanan haram. Mengingat bahwa sangat bahayanya makanan haram yang telah dijelaskan oleh al-Sya'ra'ni di atas, akan berakibat fatal pada jasmani dan rohani peserta didik.

b. Memiliki rasa malu

Perasaan malu membimbing manusia ke jalan yang menuju keselamatan hidup, ia sebagai perintis mencapai kebenaran dan sebagai

tertegun, tertahan dan akhirnya membetalkan perbuatannya, karena ada desakan perasaan malu, takut mendapat nama yang buruk dan takut menerima siksaan Allah kelak di akhirat. Malu terhadap orang lain bila ia tahu hak-hak orang lain tetapi ia tidak menunaikan hak-hak tersebut pada tempatnya sebagaimana mestinya. Karena itu setiap orang yang mempunyai sifat keutamaan/kelebihan hendaknya menunaikan hak-hak orang lain sebagaimana mestinya dan menjaga supaya ia tidak kehilangan sifat utama yang telah dimilikinya.

Dalam dunia pendidikan, guru harus mendidik peserta didiknya mempunyai rasa malu. Dalam artian peserta didik juga harus mempunyai rasa malu, semisal malu terlambat, malu prestasi menurun, malu tidak juara kelas, dan malu berbuat kejelekan. Banyak fenomena-fenomena yang menggambarkan situasi pendidikan di Indonesia yang sedang carut marut. Contoh: banyak peserta didik yang sudah berani melakukan hubungan layaknya hubungan suami istri. Hal ini disebabkan salah satunya karena tidak mempunyai rasa malu kepada Allah SWT sehingga ia berani melakukan hal yang sekeji itu.

c. Jujur dalam bekerja

Seorang muslim haruslah menjadi seseorang yang jujur dalam hal apapun. Dia cinta kepada kejujuran dan senantiasa jujur secara lahir dan batin di dalam perkataan maupun perbuatannya. Sebab, jujur itu menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan akan menunjukkan jalan menuju surga. Surga merupakan tujuan tertinggi

menghindari kata-kata sindiran karena hal tersebut sepadan dengan kebohongan, kecuali jika sangat dibutuhkan dan demi kemaslahatan pada saat-saat tertentu, tidak berkata kecuali dengan benar dan jujur. Benar/jujur dalam ucapan merupakan salah satu jenis kejujuran yang paling tampak dan terang di antara macam-macam kejujuran. (3) Jujur dalam perbuatan, artinya seimbang antara lahiriah dan batiniah sehingga tidaklah berbeda antara amal lahir dan amal batin. Jujur dalam perbuatan juga berarti melaksanakan suatu pekerjaan sesuai dengan yang diridhai oleh Allah Swt. dan melaksanakannya secara terus-menerus serta dengan niat yang ikhlas.

Singkatnya, merealisasikan kejujuran, baik jujur dalam hati, jujur dalam perkataan, atau jujur dalam perbuatan membutuhkan tekad kuat dan kesungguhan. Adakalanya kehendak untuk jujur itu lemah, kadangkala pula menjadi kuat. Nilai kejujuran wajib ditransformasikan kepada manusia khususnya kepada peserta didik. Dalam konteks pendidikan, jujur merupakan akhlak yang harus ditanamkan pada jiwa peserta didik. Dengan mempunyai akhlak jujur diharapkan peserta didik kelak akan menjadi generasi bangsa yang jujur dan bersih. Banyak fenomena-fenomena yang terjadi di masa sekarang pejabat tinggi yang korupsi, putusan hakim yang tidak benar hanya demi uang, dsb. Hal ini sangat mengkhawatirkan di Negara kita. Maka dari sinilah akan terlihat pentingnya penanaman akhlak jujur pada peserta didik

B. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif ‘Abd Wahhab al-Sya’rani dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Akhlak kepada Allah SWT

a. Taubat

Taubat harus menyesali dan berhenti dari melakukan segala perbuatan yang tercela kepada perbuatan yang terpuji. Dalam kehidupan sehari-hari, taubat yang asalnya hanya kepada Allah SWT, kini bisa diqiyaskan dalam dunia pendidikan, Semisal peserta didik datang terlambat ke sekolah dan tidak mengerjakan tugas. Maka peserta didik harus benar-benar menyesali (taubat) dan berjanji berhenti untuk tidak terlambat dan mengerjakan tugas, sebagai bentuk pendidikan terhadap peserta didik maka guru berhak memberikan sanksi atau hukuman berupa melaksanakan shalat dluha atau mengaji disela-sela jam istirahat sekolah, agar peserta didik jera dan tidak mengulangi lagi.

b. Shalat berjamaah dan shalat malam

Mendirikan shalat berjamaah dapat memberikan manfaat yang positif bagi yang menjalankannya. Seperti contoh peserta didik wajib mendirikan dan membiasakan diri untuk shalat berjamaah, seperti banyak sekolah-sekolah mulai dari MI/SD, MTS/SMP, MA/SMA yang mempunyai program shalat dzuhur berjamaah. Hal ini dilakukan karena banyak sekali peserta didik yang tidak shalat di rumah, apalagi berjamaah. Untuk menanggulangi problem di atas, maka dengan

Dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan sikap jujur memang sulit tetapi itu telah menjadi tuntutan hidup, agar selalu berada di jalan yang benar, yaitu jalan yang diridhai Allah SWT. Adapun beberapa cara agar selalu bersikap jujur adalah :

- 1) Carilah teman yang jujur dan hindari teman yang buruk. Carilah lingkungan yang jujur dan hindari lingkungan yang buruk. Ingat selalu dampak buruk dari ketidakjujuran serta ingat kepada Allah SWT. Teman memang tidak selalu di dekat kita. Tetapi teman bisa mempengaruhi sikap dan kepribadian kita. Seorang teman juga memegang faktor penting dalam menjaga sikap. Jika teman kita baik, maka secara tidak langsung kita terpengaruh oleh sikapnya yang baik. Bahkan teman yang baik tersebut akan mendorong ke arah perilaku yang baik. Jika kita berbuat kejelekan di hadapan seorang teman yang baik tentunya kita akan merasa malu.
- 2) Dengan hidup di lingkungan masyarakat yang baik dan kondusif, juga akan memberikan kita suatu sikap hidup yang menuntut untuk selalu bersikap jujur. Selalu mengingat dampak yang timbul disetiap perbuatan, tentunya akan selalu berhati-hati dalam bertindak. Di setiap langkah kaki, disetiap gapaian tangan pasti ada resiko yang menghadang. Entah itu kecil atau besar. Yang terakhir dan yang terpenting ialah kita selalu mengingat kepada Allah SWT. Dengan begitu kita selalu berpikir panjang saat ingin melakukan tindakan yang ada dampak positif maupun negatif.

